

Pemanfaatan Biodiversitas Geopark Maros Pangkep sebagai Sumber Belajar Kontekstual pada Mata Kuliah di Jurusan Perjalanan Wisata

Indra Gunawan, Mia Rahayu, Buntu Marannu Eppang, Renold

Politeknik Pariwisata Makassar
renold@poltekparmakassar.ac.id

Article History

accepted 17/6/2025

approved 5/7/2025

published 18/8/2025

Abstract

This study examines the needs of the Tourism Travel Study Program in utilizing the biodiversity of the Maros Pangkep Geopark as a contextual learning resource in relevant courses. The primary issue identified is the lack of students' field interpretation skills aligned with local potential, particularly in birdwatching and batwatching activities. The research methodology involved in-depth interviews with three industry practitioners in the Ramang-Ramang area, alongside a document analysis of the study program's curriculum. Key findings reveal a competency gap among tour guides and a need for more specific and contextual teaching materials. Furthermore, collaboration between educational institutions, industry players, and government is deemed essential to support the development of biodiversity-based educational tourism. The study concludes that integrating locally contextualized learning content and enhancing technical training are crucial strategies to improve graduate quality and promote the sustainability of the tourism ecosystem in Maros Pangkep.

Keywords: *Biodiversity, Maros Pangkep Geopark, Contextual learning, Tourism travel, Tourism interpretation*

Abstrak

Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya keterampilan interpretasi lapangan mahasiswa yang relevan dengan potensi lokal, khususnya dalam aktivitas birdwatching dan batwatching. Penelitian ini mengkaji kebutuhan Program Studi Perjalanan Wisata dalam memanfaatkan biodiversitas Geopark Maros Pangkep sebagai sumber belajar kontekstual pada mata kuliah terkait. Metode penelitian menggunakan wawancara mendalam dengan tiga pelaku industri perjalanan di kawasan Ramang-Ramang, serta analisis dokumen kurikulum program studi. Temuan utama menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi pemandu wisata dan kebutuhan materi ajar yang lebih spesifik serta kontekstual. Selain itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, pelaku industri, dan pemerintah dianggap krusial untuk mendukung pengembangan wisata edukatif berbasis biodiversitas. Kesimpulan penelitian menegaskan perlunya integrasi materi pembelajaran berbasis kondisi lokal dan peningkatan pelatihan teknis sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan serta mendorong keberlanjutan ekosistem wisata di Maros Pangkep.

Kata kunci: *Biodiversitas, Geopark Maros Pangkep, Pembelajaran kontekstual, Perjalanan wisata, Interpretasi wisata*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan di bidang perjalanan wisata menuntut pembelajaran yang kontekstual agar mahasiswa memiliki wawasan praktis sesuai dengan potensi daerah. Pembelajaran kontekstual memungkinkan mahasiswa terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang relevan dengan dunia kerja dan kondisi nyata di lapangan. Menurut (Li & Liang, 2020), keterlibatan fisik aktif mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran seperti *educational travel* dapat meningkatkan kepuasan dan efektivitas belajar. Selain itu, efektivitas belajar juga meningkat apabila materi atau pengalaman yang disampaikan sesuai dengan latar belakang dan minat mahasiswa (*matching degree*). (Arcodia et al., 2021) turut mendukung pentingnya pembelajaran kontekstual dengan menunjukkan bahwa pengalaman langsung melalui kegiatan seperti *field trip* dapat memperkuat pemahaman dan persepsi mahasiswa terhadap materi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata sangat relevan diterapkan dalam pendidikan perjalanan wisata, karena mampu membentuk kompetensi yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata.

Potensi wisata alam di Indonesia, khususnya di kawasan Geopark Maros Pangkep, dapat dikembangkan sebagai eduwisata berbasis geodiversitas, geoheritage, dan biodiversitas. Saat ini, terdapat 7 jalur geowisata (geotrail) dan 26 geosite prioritas yang telah diidentifikasi (Invanni, 2022). Potensi biodiversitas juga sangat besar, seperti yang terlihat pada sejumlah lokasi edukatif, antara lain Kampung Prasejarah Belae, Kawasan Rammang Rammang, Kawasan Pattunuang, Puncak Makkaroewa, Hutan Pendidikan Bengo, dan Hutan Pengamatan Flora Fauna Karaengta. (Thoo et al., 2022) menjelaskan bahwa eduwisata merupakan perjalanan lintas negara yang berfokus pada pendidikan formal, namun turut dipengaruhi oleh unsur wisata seperti pengalaman budaya, fasilitas, dan kenyamanan destinasi. Sementara itu, menurut (Canson & Caelian, 2022), destinasi eduwisata adalah institusi pendidikan, seperti universitas, yang juga memiliki daya tarik wisata dan fasilitas pendukung sehingga cocok untuk dikunjungi sebagai tempat belajar sekaligus berwisata. Dengan kekayaan geologi, hayati, dan budaya yang dimiliki, kawasan Geopark Maros Pangkep potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi eduwisata yang mampu mengintegrasikan pembelajaran berbasis alam dengan pengalaman wisata yang mendalam dan bermakna.

Geopark Maros Pangkep merupakan kawasan strategis yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata berbasis alam, budaya, dan pendidikan. Dengan luas wilayah sekitar ± 75.931 hektare, kawasan ini mencakup geodiversity, biodiversity, dan cultural diversity. Berdasarkan rekomendasi dari UNESCO Global Geopark, Geopark Maros Pangkep direncanakan akan diperluas hingga mencakup batas administratif Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep. Perluasan ini termasuk gugusan Pulau Spermonde di Kabupaten Pangkep serta menjadikan Kota Makassar sebagai city partner dan pintu masuk kawasan, melalui infrastruktur seperti bandara internasional, pelabuhan, serta kawasan museum dan kuliner. Menurut (Invanni, 2022), kawasan ini memang didominasi oleh potensi wisata alam yang belum sepenuhnya tergarap, menjadikannya peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konteks eduwisata.

Dari sisi biodiversitas, Geopark Maros Pangkep menyimpan kekayaan hayati yang sangat tinggi dan bernilai edukatif. Terdapat 18 spesies ikan air tawar, lima di antaranya endemik, dan studi terbaru bahkan menemukan 29 spesies menggunakan metode kombinasi eDNA dan survei tradisional. Namun, kekayaan ini juga menghadapi tekanan serius dari aktivitas manusia seperti erosi, sedimentasi, dan perubahan aliran sungai (Achmad et al., 2023; Ambeng et al., 2024) juga menyoroti kawasan Ekowisata Rammang-Rammang sebagai salah satu titik unggulan, dengan ekosistem karst yang kaya akan vegetasi nipah, mangrove, serta flora dan fauna khas. Keanekaragaman ini menyatu dengan unsur geosfer seperti geologi, geomorfologi, hidrologi, dan biogeografi, menjadikan kawasan ini sebagai laboratorium pembelajaran kontekstual yang sangat ideal bagi mahasiswa. Dengan semua potensi tersebut, Geopark Maros Pangkep

seharusnya dikembangkan secara lebih terintegrasi, tidak hanya sebagai destinasi wisata alam, tetapi juga sebagai pusat eduwisata berbasis konservasi dan riset lapangan—termasuk pengembangan aktivitas seperti birdwatching yang hingga kini belum dimanfaatkan secara optimal.

Pembelajaran berbasis lapangan yang mengaitkan teori dengan realitas lokal dapat meningkatkan keterampilan analitis dan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan. Pembelajaran berbasis lapangan yang mengaitkan teori dengan realitas lokal terbukti mampu meningkatkan keterampilan analitis dan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sekitarnya (Ridwan Masri, Ach.Fatchan, 2016). Dalam konteks mata kuliah Perjalanan Wisata, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi sangat relevan karena menjembatani teori akademik dengan praktik nyata, seperti proses reservasi tiket, penyusunan paket perjalanan, hingga pemanduan di destinasi wisata (CTL). (Simanjuntak et al., 2017) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual di bidang pariwisata mampu mendorong mahasiswa berpikir kritis melalui tugas lapangan yang menyoroti persoalan nyata di destinasi. (Hidayah, 2023) juga mencatat bahwa keterlibatan praktisi dan kegiatan lapangan dalam pembelajaran meningkatkan hasil belajar dan kepuasan mahasiswa secara signifikan. Dengan pendekatan ini, mahasiswa Program Studi Perjalanan Wisata tidak hanya memahami teori, tetapi juga membangun kompetensi profesional yang dibutuhkan industri, sehingga lebih siap berperan sebagai Ticketing Manager, Travel Advisor, atau wirausahawan pariwisata yang memiliki keterampilan praktis, sensitivitas lokal, dan etika kerja yang kuat.

Mahasiswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu membuat rencana perjalanan edukatif, paket wisata tematik, hingga pemanduan interpretatif. Mahasiswa Perjalanan Wisata tidak hanya memahami teori, tetapi juga memperoleh manfaat praktis seperti kemampuan merancang perjalanan edukatif, membuat paket wisata tematik, dan memandu wisatawan secara interpretatif. Pembelajaran berbasis praktik, seperti proyek lapangan dan simulasi, terbukti efektif meningkatkan keterampilan profesional mahasiswa di bidang pemanduan dan perencanaan wisata (Chen et al., 2022). (Sitepu et al., 2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan industri wisata, seperti magang dan praktik lapangan, membantu mahasiswa mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi. Dengan pendekatan ini, mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan kerja di industri perjalanan yang dinamis.

Integrasi biodiversitas Geopark Maros Pangkep ke dalam beberapa mata kuliah seperti Ekowisata, Geowisata, dan Geografi Pariwisata Nasional meningkatkan relevansi pembelajaran berbasis lingkungan dan kontekstual. Mahasiswa dilatih menyampaikan informasi destinasi dalam mata kuliah Teknik Pemanduan Wisata dan memahami aspek perencanaan bisnis yang berkelanjutan di Proyek Bisnis Biro Perjalanan Wisata. Mata kuliah Geografi Pariwisata Nasional mengenalkan potensi sumber daya alam untuk wisata minat khusus seperti geowisata, sekaligus membentuk karakter mahasiswa agar lebih nasionalis dan peduli lingkungan. Interpretasi berbasis komunitas di kawasan Rammang-Rammang melibatkan masyarakat lokal sebagai penggerak utama dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung, sehingga memperkuat pelestarian budaya dan lingkungan (Eppang et al., 2023). Dengan integrasi ini, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih hidup dan kontekstual, tetapi juga membekali mahasiswa dengan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya keberlanjutan dan peran aktif komunitas dalam pengembangan pariwisata.

Meski Geopark Maros Pangkep menyimpan potensi biodiversitas tinggi yang relevan untuk pembelajaran, pemanfaatannya dalam Program Studi Perjalanan Wisata masih kurang optimal akibat keterbatasan akses, infrastruktur, dan kolaborasi yang belum terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan strategi integrasi biodiversitas ke dalam materi ajar secara kontekstual dan aplikatif melalui modul berbasis potensi lokal, pelatihan lapangan, dan kemitraan berkelanjutan. Penelitian ini fokus pada strategi pemanfaatan biodiversitas sebagai sumber belajar efektif untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa melalui pembelajaran kontekstual (CTL) (Graves, 2008; Liaw & Chen, 2023). Indikator

keberhasilannya meliputi pemahaman mahasiswa terhadap konten lokal, kemampuan merancang produk wisata berbasis biodiversitas, keterampilan pemanduan interpretatif, serta tingkat kolaborasi antara kampus dan pengelola Geopark. Penelitian ini mengkaji kebutuhan Program Studi Perjalanan Wisata dalam memanfaatkan biodiversitas Geopark Maros Pangkep sebagai sumber belajar kontekstual pada mata kuliah terkait.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berada pada tahap awal dalam memahami fenomena pemanfaatan biodiversitas Geopark Maros Pangkep sebagai sumber belajar kontekstual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan variabel-variabel yang terlibat dalam fenomena tersebut (Lexy J, 2019). Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan. Subjek penelitian mencakup dokumentasi flora dan fauna Geopark Maros Pangkep, empat pemandu wisata, dua belas wisatawan lokal, serta tiga dosen pengampu mata kuliah di Jurusan Perjalanan Wisata, Politeknik Pariwisata Makassar.

Penelitian dilaksanakan pada dua lokasi, yaitu di kawasan Geopark Maros Pangkep dan Politeknik Pariwisata Makassar. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap: pada tanggal 21–29 Juni 2025 dilakukan wawancara dan observasi terhadap tiga dosen pengampu untuk analisis kebutuhan pembelajaran; sedangkan pada tanggal 1–10 Juli 2025 dilakukan wawancara dan observasi terhadap empat pemandu wisata dan dua belas wisatawan lokal. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara tidak terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan lembar identifikasi potensi sebagai instrumen pendukung untuk mencatat unsur biodiversitas yang relevan sebagai sumber belajar. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data interaktif (Miles et al., 2015), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Biodiversitas Geopark Maros Pangkep sebagai Sumber Belajar

Potensi biodiversitas yang dimiliki Geopark Maros Pangkep tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga memiliki nilai strategis sebagai sumber belajar kontekstual bagi mahasiswa Jurusan Perjalanan Wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis bentuk-bentuk potensi biodiversitas dan geowisata yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah yang relevan seperti Teknik Pemanduan Wisata, Proyek Bisnis Biro Perjalanan Wisata, dan Geografi Pariwisata Nasional.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara pada tanggal 1–10 Juli 2025 bersama empat orang pemandu wisata Geopark Maros Pangkep serta dua belas wisatawan lokal yang aktif terlibat dalam aktivitas guiding dan interpretasi wisata. Selain itu, pada tanggal 21–29 Juni 2025, dilakukan wawancara dan analisis kebutuhan pembelajaran dengan tiga dosen pengampu mata kuliah di Politeknik Pariwisata Makassar. Hasil dari kegiatan ini disajikan dalam bentuk tabel yang memuat potensi biodiversitas dan geowisata, keterkaitannya dengan mata kuliah, materi pembelajaran, serta capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) yang sesuai. Penyajian ini menjadi pijakan awal dalam merancang pendekatan pembelajaran berbasis lapangan (field-based learning) yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Tabel 1. Potensi Biodiversitas Geopark Maros Pangkep, Kesesuaian Mata Kuliah, dan Kaitan dengan CPMK

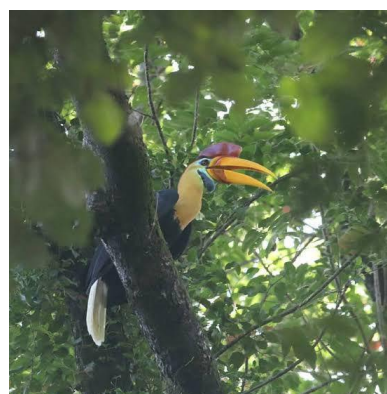
No	Potensi Biodiversitas & Geowisata	Deskripsi Singkat	Kesesuaian dengan Mata Kuliah	Materi Terkait	Kaitan dengan CPMK
1	Bentang Alam Karst Maros-Pangkep	Bukit karst menjulang (tower karst), gua prasejarah, zona resapan air, sungai bawah tanah, nilai ilmiah, ekonomi, dan konservasi	Geografi Pariwisata Nasional (GPN)	Geopark dan ekosistem karst	Mahasiswa mampu menjelaskan karakteristik wilayah geowisata dan sumber daya alam.
2	Kawasan Tonasa Park (Bekas Tambang)	Geodiversity dan biodiversitas; pengelolaan kawasan pasca-tambang sebagai wisata edukatif dan konservatif	Proyek Bisnis Biro Perjalanan Wisata (PBB 4216)	Perencanaan dan pengemasan paket wisata	Mahasiswa mampu merancang produk wisata berbasis potensi lokal dan konservasi.
3	Kampung Prasejarah Belae	Geodiversity, biodiversitas, dan cultural diversity; integrasi aspek budaya dan alam dalam satu kawasan	GPN, Teknik Pemanduan Wisata (TPW)	Interpretasi geowisata & budaya lokal	Mahasiswa mampu mengidentifikasi nilai budaya dan alam untuk kegiatan guiding.
4	Kawasan Rammang-Rammang dan Gua Kelelawar	Gua dengan koloni kelelawar; spot ekowisata yang menantang dan menarik untuk wisata minat khusus	Teknik Pemanduan Wisata (TPW)	Interpretasi wisata petualangan dan ekosistem	Mahasiswa mampu melakukan interpretasi objek wisata alam berbasis pengalaman lapangan.
5	Kawasan Hutan (Bengo, Karaengta, dll.)	Hutan pendidikan dan pengamatan flora-fauna; potensi tinggi untuk wisata konservasi dan edukasi lingkungan	TPW, GPN	Interpretasi biodiversitas & konservasi	Mahasiswa mampu menyusun narasi interpretatif tentang konservasi alam secara aplikatif.
6	Air Tanah dan Sungai Bawah Tanah	Sistem hidrologi bawah tanah sebagai recharge zone; mata air dan sungai-sungai besar seperti Pangkep, Pute, dan Bantimurung	GPN	Potensi sumber daya alam & ekowisata air	Mahasiswa mampu menganalisis peran hidrologi dalam pembangunan wisata berkelanjutan.
7	Konservasi Burung – Romang	Habitat alami berbagai jenis burung lokal dan	TPW, GPN	Ekowisata burung & konservasi	Mahasiswa mampu memandu dan

	Lompoa, Rammang-Rammang	migran; lokasi dikelola masyarakat sebagai destinasi birdwatching dan edukasi konservasi		berbasis komunitas	menginterpretasi ekowisata berbasis komunitas dan fauna.
8	Interpretasi Wisata Birdwatching – Via Ferrata Pattunuang Asue	Jalur tracking di kawasan karst dan hutan hujan tropis TN Bantimurung-Bulusaraung; lokasi pengamatan burung dan interpretasi keanekaragaman hayati burung	Teknik Pemanduan Wisata (TPW)	Birdwatching, interpretasi jalur alam & guiding	Mahasiswa mampu menerapkan teknik guiding pada aktivitas trekking dan birdwatching.

Sumber: Olahan data, 2025

Tabel 1 potensi biodiversitas dan geowisata Geopark Maros Pangkep menunjukkan keterkaitan nyata antara kekayaan alam setempat dengan proses pembelajaran di Jurusan Perjalanan Wisata. Setiap potensi yang tercantum, seperti bentang alam karst, kawasan hutan pengamatan, situs budaya prasejarah, hingga lokasi birdwatching, memiliki nilai edukatif yang kuat. Potensi ini kemudian dipetakan berdasarkan kesesuaiannya dengan mata kuliah yang ada, seperti *Geografi Pariwisata Nasional*, *Teknik Pemanduan Wisata*, dan *Proyek Bisnis Biro Perjalanan Wisata*.

Melalui pemetaan tersebut, dapat dilihat bagaimana materi-materi seperti interpretasi wisata, ekowisata, konservasi, hingga perencanaan paket wisata dapat dikaitkan langsung dengan kondisi riil di lapangan. Hal ini juga mengarah pada pencapaian kompetensi mahasiswa secara lebih kontekstual, misalnya kemampuan memahami karakteristik wilayah geowisata, menyusun narasi guiding, atau merancang produk wisata berbasis potensi lokal. Dengan demikian, Geopark Maros Pangkep tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai ruang belajar terbuka yang dapat memperkuat keterampilan dan wawasan mahasiswa secara langsung dan aplikatif.



Gambar 1. Burung Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*) sebagai Objek Interpretasi dalam Kegiatan Birdwatching di Geopark Maros Pangkep (Sumber: Peneliti, 2025)

Gambar 1 merupakan hasil dokumentasi lapangan pada kegiatan observasi tanggal 6 Juli 2025 di jalur birdwatching Via Ferrata, Kawasan Wisata Pattunuang Asue, Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. Burung Julang Sulawesi yang termasuk spesies endemik dan dilindungi ini diamati dalam konteks pembelajaran lapangan oleh mahasiswa Jurusan Perjalanan Wisata. Dokumentasi ini menunjukkan bagaimana potensi biodiversitas Geopark Maros Pangkep dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual dalam mata kuliah *Teknik Pemanduan Wisata*, khususnya pada materi interpretasi fauna dan guiding ekowisata.

2. Kebutuhan dan Persepsi Stakeholder terhadap Integrasi Biodiversitas dalam Pembelajaran

2.1 Analisis Kebutuhan Pelaku Industri Perjalanan

Wawancara mendalam dengan tiga pelaku industri perjalanan di kawasan Ramang-Ramang—AB, TD, dan MB—yang dilakukan pada tanggal 2–3 Juli 2025, mengungkap sejumlah kebutuhan strategis dalam mengembangkan wisata berbasis biodiversitas yang berdaya saing serta berdaya edukatif. Ketiganya memiliki pengalaman sebagai pemandu wisata lokal dan terlibat langsung dalam kegiatan interpretasi alam seperti birdwatching, batwatching, dan eksplorasi ekowisata gua. Salah satu kebutuhan utama yang diungkapkan adalah pentingnya penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam aspek interpretasi. MB mengungkapkan bahwa “teman-teman di sini sebagian besar belum punya kompetensi untuk menginterpretasikan, padahal mereka yang sering bertemu langsung dengan wisatawan” (MB, wawancara, 3 Juli 2025). Hal ini menunjukkan adanya celah kompetensi di antara pelaku wisata, khususnya dalam menyampaikan informasi ilmiah yang relevan dengan biodiversitas kepada pengunjung.

Selain itu, kebutuhan akan materi dan media interpretasi yang kontekstual juga menjadi perhatian. TD menjelaskan bahwa dalam praktiknya, mereka kerap menyampaikan informasi mengenai jenis burung, habitat, serta waktu kemunculan spesies kepada pengunjung, terutama mahasiswa atau pelajar. Ia menyebutkan, “kalau untuk mahasiswa, pertama kita jelaskan jenis-jenis burung dulu, lalu lingkungannya seperti apa, biasanya muncul di jam berapa, dan di mana lokasinya” (TD, wawancara, 2 Juli 2025). Namun, ia juga menekankan pentingnya standar informasi dan panduan interpretasi agar pengetahuan yang disampaikan konsisten dan akurat.

Dari sisi pengembangan produk wisata edukatif, para pelaku menganggap bahwa biodiversitas lokal seperti kelelawar, burung endemik, hingga kunang-kunang memiliki daya tarik yang tinggi sekaligus berpotensi besar untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran formal maupun informal. AB menegaskan bahwa “aktivitas birdwatching dan batwatching sangat cocok dijadikan sebagai bahan ajar, terutama untuk memahami kehidupan satwa, habitat, dan perilaku mereka dalam konteks ekosistem” (AB, wawancara, 2 Juli 2025).

Namun demikian, mereka juga menyoroti minimnya dukungan dari pemerintah dalam hal pelatihan dan penyediaan infrastruktur edukatif. TD menyatakan, “kami tidak minta pemerintah ambil alih, tapi setidaknya ada partisipasi. Pemerintah selalu bicara partisipasi masyarakat, tapi yang kami butuhkan justru partisipasi pemerintah” (TD, wawancara, 2 Juli 2025). Komentar ini menunjukkan bahwa pelaku industri perjalanan tidak hanya membutuhkan pelatihan teknis, tetapi juga fasilitasi dari pihak eksternal untuk menjamin keberlanjutan dan kualitas kegiatan wisata berbasis edukasi dan konservasi.

Secara keseluruhan, para pelaku perjalanan mengharapkan adanya kolaborasi dengan institusi pendidikan tinggi dalam merancang kurikulum atau modul pembelajaran berbasis potensi lokal. MB bahkan mengusulkan agar Ramang-Ramang dikenal melalui aktivitas birdwatching dan batwatching, sebagai ikon identitas kawasan. Ia menyatakan, “kalau bisa, Ramang-Ramang dikenal lewat aktivitas birdwatching dan batwatching-nya, jadi identitas seperti Bantimurung dengan kupu-kupu atau Toraja

dengan tongkonannya” (MB, wawancara, 3 Juli 2025). Ini memperlihatkan harapan bahwa sinergi antara industri perjalanan, pemerintah, dan pendidikan tinggi dapat membentuk ekosistem wisata edukatif yang terintegrasi dan berkelanjutan.

2.2 Analisis Kebutuhan Prodi Perjalanan Wisata

Kegiatan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan tiga dosen Program Studi Perjalanan Wisata—yakni MR (mata kuliah *Teknik Pemanduan Wisata*), BME (mata kuliah *Proyek Bisnis Biro Perjalanan Wisata*), dan MRD (mata kuliah *Geowisata dan Pengenalan Geopark Nasional*)—dilaksanakan pada rentang waktu 21–29 Juni 2025. Hasil wawancara menunjukkan kebutuhan strategis untuk mengintegrasikan potensi biodiversitas Geopark Maros Pangkep sebagai sumber belajar kontekstual dalam proses pembelajaran.

Dosen MR menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran dalam mata kuliah *Teknik Pemanduan Wisata* selama ini masih bersifat umum dan kurang menekankan kekhasan lingkungan sekitar, khususnya potensi biodiversitas. Pengalaman langsung untuk menyampaikan interpretasi spesies flora dan fauna endemik yang tersebar di kawasan Geopark dinilai belum optimal. Ia menegaskan, “Mahasiswa telah mempelajari teknik pemanduan secara teoretis, namun belum diposisikan untuk menjelaskan kekayaan biodiversitas lokal secara langsung kepada wisatawan. Padahal, Geopark Maros Pangkep memiliki potensi luar biasa dalam konteks tersebut” (MR, wawancara, 21 Juni 2025). Potensi pembelajaran lapangan seperti pengenalan burung (*birdwatching*) atau kelelawar gua (*batwatching*) disebut belum terfasilitasi secara sistematis dalam kurikulum saat ini.

Dalam perspektif kewirausahaan pariwisata, BME menekankan pentingnya integrasi potensi biodiversitas ke dalam rancangan proyek bisnis biro perjalanan wisata. Produk wisata yang disusun mahasiswa dinilai masih bersifat generik dan belum menggambarkan kekhasan lokal. Ia menyampaikan, “Rencana bisnis yang disusun mahasiswa cenderung mengikuti pola wisata konvensional. Padahal, kekayaan hayati yang dimiliki kawasan geopark ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai tur edukatif, terutama bagi wisatawan mancanegara yang memiliki minat tinggi terhadap aspek ekologis” (BME, wawancara, 25 Juni 2025). Integrasi ini diyakini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga meningkatkan daya saing produk wisata berbasis komunitas.

Sementara itu, MRD menyampaikan bahwa pendekatan dalam mata kuliah *Geowisata dan Pengenalan Geopark Nasional* cenderung berfokus pada geodiversitas dan konsep geopark secara umum, dengan kecenderungan belum mengaitkan biodiversitas sebagai elemen naratif geowisata. Ia menjelaskan, “Selama ini kita membahas geopark dari sisi batuan dan bentang alam, tetapi sering kali mengabaikan flora dan fauna sebagai elemen penting dalam membentuk narasi interpretatif kawasan. Padahal, geopark merupakan entitas yang hidup dan menyatu dengan ekosistemnya” (MRD, wawancara, 29 Juni 2025). Pendekatan kontekstual dinilai penting untuk membangun keterhubungan lebih kuat antara mahasiswa dan lanskap sekitarnya.

Secara keseluruhan, wawancara ketiga narasumber mengindikasikan urgensi pengembangan kurikulum berbasis lokalitas melalui pemanfaatan biodiversitas Geopark Maros Pangkep. Integrasi ini selaras dengan paradigma pendidikan tinggi yang menekankan relevansi kontekstual dan transformasi pembelajaran. Penguatan materi ajar dan metode pembelajaran berbasis biodiversitas lokal diyakini mampu memperkaya kompetensi lulusan dalam merancang, memandu, dan mengelola aktivitas wisata berbasis edukasi dan keberlanjutan.

2.3 Relevansi Kebutuhan Pelaku Industri dan Program Studi Perjalanan Wisata dalam Pemanfaatan Biodiversitas Geopark Maros Pangkep sebagai Sumber Belajar Kontekstual

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku industri perjalanan di kawasan Ramang-Ramang, teridentifikasi sejumlah kebutuhan strategis yang mendesak untuk ditanggapi oleh institusi pendidikan vokasi, khususnya Program Studi Perjalanan Wisata. Kebutuhan tersebut mencakup aspek kompetensi pemanduan, ketersediaan materi interpretasi yang kontekstual, serta inovasi produk wisata berbasis edukasi lingkungan. Dalam konteks ini, biodiversitas Geopark Maros Pangkep muncul sebagai sumber daya lokal yang sangat potensial untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Selain memiliki nilai ilmiah dan ekologis, biodiversitas kawasan tersebut juga memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan, khususnya dalam aktivitas berbasis observasi seperti birdwatching, batwatching, dan eksplorasi gua.

Kontekstualisasi pembelajaran berbasis biodiversitas dapat dilakukan melalui penyusunan materi, praktik lapangan, maupun proyek pengembangan produk wisata yang relevan dengan kondisi riil di lapangan. Integrasi ini diharapkan tidak hanya menjawab tantangan pelaku industri, tetapi juga memperkuat kompetensi lulusan dalam mengelola wisata berbasis konservasi dan interpretasi. Untuk memperjelas titik temu antara kebutuhan pelaku industri dan kurikulum Program Studi D3 Perjalanan Wisata, disajikan Tabel 1 berikut yang merangkum relevansi antara kedua aspek tersebut, sekaligus menggambarkan bagaimana biodiversitas Geopark Maros Pangkep dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual.

Tabel 2. Matriks Relevansi Kebutuhan Pelaku Industri dan Program Studi Perjalanan Wisata dalam Pemanfaatan Biodiversitas Geopark Maros Pangkep sebagai Sumber Belajar Kontekstual

Aspek Kebutuhan Industri	Temuan Lapangan	Relevansi dengan Kurikulum Prodi D3 Perjalanan Wisata	Potensi Integrasi Biodiversitas sebagai Sumber Belajar Kontekstual
Kompetensi interpretasi biodiversitas	Minimnya kemampuan interpretasi ilmiah oleh pemandu lokal (MB, 3 Juli 2025)	Tercakup dalam capaian “memandu wisatawan secara profesional pada destinasi wisata”	Pengamatan langsung terhadap spesies kelelawar, burung endemik, dan serangga malam dalam mata kuliah <i>Teknik Pemanduan Wisata</i>
Media & materi interpretasi kontekstual	Kurangnya standar informasi tentang burung, habitat, dan waktu kemunculan spesies (TD, 2 Juli 2025)	Mendukung praktik guiding tematik yang sesuai dengan konteks destinasi	Pengembangan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) dan panduan lapangan berbasis habitat Geopark Maros Pangkep
Pengembangan produk wisata edukatif berbasis alam	Kelelawar, burung endemik, dan kunang-kunang sebagai daya tarik edukatif (AB, 2 Juli 2025)	Relevan dengan mata kuliah <i>Perancangan Produk Wisata</i> dan <i>Proyek Bisnis Biro Perjalanan Wisata</i>	Simulasi perancangan <i>paket wisata edukatif</i> di kawasan Ramang-Ramang berbasis ekowisata spesifik
Keterbatasan pelatihan dan fasilitasi eksternal	Kurangnya pelatihan dan infrastruktur interpretasi (TD, 2 Juli 2025)	Kurikulum memberi ruang pada kolaborasi MBKM dan kegiatan berbasis kemitraan	Kolaborasi dengan komunitas lokal dan pemerintah dalam praktik lapangan serta pelatihan <i>community-based guiding</i>

Identitas kawasan melalui biodiversitas	Usulan menjadikan birdwatching sebagai ikon Ramang-Ramang (MB, 3 Juli 2025)	Mendukung pembentukan <i>branding destinasi</i> berbasis keunikan lokal dalam mata kuliah <i>Geografi dan Karakteristik Destinasi Wisata</i>	Studi kasus Ramang-Ramang sebagai model kawasan interpretatif di dalam kelas dan lapangan
---	---	--	---

Sumber: Olahan Data, 2025

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa Program Studi Perjalanan Wisata di Poltekpar Makassar belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan spesifik pelaku industri perjalanan di kawasan Ramang-Ramang, terutama terkait pemanfaatan biodiversitas Geopark Maros Pangkep sebagai sumber belajar kontekstual. Dari hasil wawancara mendalam, terlihat bahwa penguatan kemampuan interpretasi dan pengembangan materi pembelajaran yang lebih relevan dengan kondisi lokal sangat dibutuhkan. Meskipun potensi wisata edukatif seperti birdwatching dan batwatching cukup besar, kurikulum saat ini masih bersifat umum dan belum secara optimal mengintegrasikan kekayaan lokal, sehingga terjadi jarak antara teori yang diajarkan dengan praktik di lapangan (Baloch et al., 2023; Lu & Nepal, 2009).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian tentang penerapan konsep esensial Geografi Pariwisata di Raja Ampat, yang menunjukkan pentingnya pengembangan materi ajar berbasis lokasi nyata dengan muatan spasial, kultural, dan ekologis yang kuat. Studi tersebut menekankan perlunya peta geositus, data spasial atributif, serta pemahaman konsep seperti lokasi, morfologi, pola, dan hubungan spasial dalam pembelajaran kepariwisataan ((Ridwan et al., 2024). Di Raja Ampat, pengembangan buku ajar kontekstual berbasis destinasi terbukti meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap dinamika ruang dan budaya lokal sebagai bagian dari kualitas pariwisata berkelanjutan. Konsep serupa sangat relevan diterapkan di Geopark Maros Pangkep, yang juga memiliki keragaman geositus dan potensi ekowisata tinggi, tetapi belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk bahan ajar. Dengan mengacu pada pendekatan di Raja Ampat, pengembangan media pembelajaran seperti peta geosite, modul interpretasi berbasis lokal, dan integrasi data spasial bisa menjembatani kesenjangan antara kurikulum dan kebutuhan industri lokal di kawasan Rammang-Rammang, serta memperkuat posisi Geopark Maros Pangkep sebagai sumber belajar kontekstual yang berkelanjutan.

Di sisi lain, beberapa pihak mengkhawatirkan bahwa jika terlalu fokus pada konteks lokal, lulusan mungkin kurang memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam skala nasional atau internasional (Happ & Bolla, 2022). Namun, riset terbaru justru menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman mahasiswa secara signifikan (Bhati & Song, 2019). Selain itu, pendekatan interpretasi wisata yang sistematis dan berbasis ilmu pengetahuan mampu memberikan pengalaman edukasi yang lebih bermakna sekaligus mendukung konservasi lingkungan (Sam H. Ham, 2023; Ward, 2013). Temuan ini memperkuat pentingnya sinergi antara perguruan tinggi dan pelaku industri dalam merancang kurikulum yang tidak hanya sesuai dengan potensi lokal, tetapi juga tetap relevan secara global.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait jumlah responden dan cakupan wawancara yang masih terbatas, sehingga perlu dilakukan studi lanjutan dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan. Disarankan agar Program Studi Perjalanan Wisata mengembangkan kurikulum yang menempatkan biodiversitas lokal sebagai sumber belajar utama dan mengintegrasikan pelatihan interpretasi secara lebih terstruktur. Selain itu, kolaborasi antara akademisi, pelaku industri, dan pemerintah sangat penting untuk membangun ekosistem wisata edukatif yang berkelanjutan di Geopark Maros Pangkep, sehingga dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi pendidikan, tetapi juga konservasi dan perekonomian lokal (Dolezal & Novelli, 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan biodiversitas Geopark Maros Pangkep dapat dijadikan sumber belajar yang langsung terkait dengan kebutuhan Program Studi Perjalanan Wisata. Dari hasil wawancara dengan pelaku industri, terlihat bahwa mahasiswa perlu lebih banyak dibekali keterampilan interpretasi lapangan, terutama terkait birdwatching dan batwatching, yang saat ini belum banyak diajarkan secara spesifik. Oleh sebab itu, materi perkuliahan harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan didukung dengan contoh kasus nyata dari kawasan Ramang-Ramang. Dengan begitu, lulusan akan lebih siap menghadapi tantangan di lapangan dan bisa langsung berkontribusi pada pengembangan wisata edukatif berbasis alam.

Untuk implementasi praktis, perguruan tinggi perlu menjalin kerja sama erat dengan pelaku wisata dan pemerintah daerah untuk mengadakan pelatihan dan menyediakan media interpretasi yang mudah digunakan di lapangan. Standar materi yang jelas dan pelatihan teknis bagi pemandu wisata sangat penting agar informasi yang diberikan kepada wisatawan konsisten dan berkualitas. Praktisi lapangan juga membutuhkan dukungan berupa fasilitas dan panduan yang membantu mereka mengembangkan produk wisata yang edukatif dan menarik. Dengan langkah-langkah tersebut, Program Studi Perjalanan Wisata dapat menghasilkan lulusan yang siap pakai dan ikut mendorong perkembangan wisata berbasis biodiversitas di Maros Pangkep.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W., Chuang, Hsiu. M., Gunawan, U. P., Nadila, D., & Maulana, I. (2023). Community Empowerment through the Development of the Cisaat Tourism Village, Subang Regency. *Ilomata International Journal of Social Science*, 4(1), 30–39. <https://doi.org/10.52728/ijss.v4i1.642>
- Ambeng, Iqram, M., Litaay, M., Hasyim, Z., Moka, W. J. C., & Tinungki, G. M. (2024). Combining eDNA metabarcoding and conventional method in rapid screening of fish diversity in Maros-Pangkep Global Geopark, South Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas*, 25(2). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250242>
- Arcodia, C., Abreu Novais, M., Cavlek, N., & Humpe, A. (2021). Educational tourism and experiential learning: students' perceptions of field trips. *Tourism Review*, 76(1). <https://doi.org/10.1108/TR-05-2019-0155>
- Baloch, Q. B., Shah, S. N., Iqbal, N., Sheeraz, M., Asadullah, M., Mahar, S., & Khan, A. U. (2023). Impact of tourism development upon environmental sustainability: a suggested framework for sustainable ecotourism. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(3), 5917–5930. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22496-w>
- Bhati, A., & Song, I. (2019). New methods for collaborative experiential learning to provide personalised formative assessment. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(7). <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i07.9173>
- Canson, M. C. I., & Caelian, M. V. (2022). Educational Tourism Destination Readiness and Opportunities of a State University. *Philippine Social Science Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.52006/main.v5i1.464>
- Chen, M., Pei, T., Jeronen, E., Wang, Z., & Xu, L. (2022). Teaching and Learning Methods for Promoting Sustainability in Tourism Education. *Sustainability (Switzerland)*, 14(21). <https://doi.org/10.3390/su142114592>
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10). <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1838527>
- Eppang, B. M., Renold, R., & Rahayu, M. (2023). Penguatan Interpretasi Berbasis Komunitas di Rammang-Rammang, Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. *BHAKTI PERSADA*, 9(2), 108–117. <https://doi.org/10.31940/bp.v9i2.108-117>

- Graves, K. (2008). The language curriculum: A social contextual perspective. In *Language Teaching* (Vol. 41, Issue 2, pp. 147–181). <https://doi.org/10.1017/S0261444807004867>
- Happ, É., & Bolla, V. (2022). A Theoretical Model for the Implementation of Social Sustainability in the Synthesis of Tourism, Disability Studies, and Special-Needs Education. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/su14031700>
- Hidayah, F. N. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA PERKULIAHAN BERBASIS PRAKTIK. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i1.783>
- Invanni, I. (2022). KESIAPAN GEOPARK NASIONAL MAROS PANGKEP MENUJU UNESCO GLOBAL GEOPARK (STUDI PEMBANDING UNSECO GLOBAL GEOPARK GUNUNG SEWU). *Jurnal Environmental Science*, 4(2). <https://doi.org/10.35580/jes.v4i2.32478>
- Lexy J, M. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung, Remaja Rosdakarya*.
- Li, P., & Liang, H. (2020). Factors influencing learning effectiveness of educational travel: A case study in China. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 42. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2019.10.001>
- Liaw, M. L., & Chen, H. I. (2023). Guest Editorial: Contextualized Multimodal Language Learning. *Educational Technology and Society*, 26(3). [https://doi.org/10.30191/ETS.202307_26\(3\).0001](https://doi.org/10.30191/ETS.202307_26(3).0001)
- Lu, J., & Nepal, S. K. (2009). Sustainable tourism research: An analysis of papers published in the Journal of Sustainable Tourism. In *Journal of Sustainable Tourism* (Vol. 17, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/09669580802582480>
- Miles, M. B., Huberman, Michael, A., Saldana, & Johnny. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3 Ed.)*. Thousand Oaks.
- Ridwan, M., Musawantoro, M., Eppang, B. M., Sujawoto, F. A., Kasim, M., Amirullah, A., & Sianipar, C. I. (2024). PENERAPAN KONSEP ESENSIAL GEOGRAFI PARIWISATA PADA DESTINASI RAJAAMPAT. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.17977/um032v7i1p11-25>
- Ridwan Masri, Ach.Fatchan, I. K. A. (2016). Potensi Objek Wisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata. *Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Sam H. Ham. (2023). Interpretation. Making a Difference on Purpose. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi.
- Simanjuntak, B., Tanjung, F., & Nasution, R. (2017). SEJARAH PARIWISATA: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia - Bungaran Antonius Simanjuntak, Flores Tanjung, Rosramadhana Nasution - Google Books. In *Yayasan Pustaka Obor Indonesia Angota IKAPI DKI Jakarta*.
- Sitepu, Y. K. S., Silalahi, W. P., Silalahi, M., Manurung, H., & Lumbantobing, K. (2022). A Phenomenological Study: Tourism Students' Views on Hotel Internship Experiences in Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4255>
- Thoo, A. C., Lim, M. B. P., Huam, H. T., & Sulaiman, Z. (2022). Increasing destination loyalty of international students towards Malaysian higher educational institutions. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1). <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21619>
- Ward, C. (2013). Book Review: Interpretation: Making a Difference on Purpose. *Journal of Interpretation Research*, 18(2). <https://doi.org/10.1177/109258721301800206>